

**Belajar 150 Peribahasa
Pembiasaan Menuju Karakter**

Penulis :

J.C. Tukiman Taruna

©SCU Knowledge Media 2018

Penerbit:

Universitas Katolik Soegijapranata

Website : www.unika.ac.id

Email: ebook@unika.ac.id

Perwajahan Isi: Ignatius Eko

Desain Sampul: Regina Ella Setyandari

ISBN: 978-602-6865-68-7

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Pengantar

Karakter itu adalah *end*, yaitu hasil dari sebuah proses; ada pun *means* atau sarananya adalah pembiasaan. Oleh karena itu kosakata atau sebutlah ungkapan “*pendidikan karakter*” kuranglah tepat, sebab yang dibutuhkan anak-anak atau yang sudah bukan anak sekali pun ialah proses pembiasaan hidup sehari-hari. Dari pembiasaan menjadilah *habitus*, yaitu kebiasaan; dan kalau proses itu baik dan benar, akan menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik, selanjutnya karakter yang baik dan benar pulalah buahnya. Dengan kata lain pembiasaan yang baik dan kontinu, akan menghasilkan *habitus* yang baik dan benar, hasil akhirnya adalah karakter baik bangsa ini.

Tentang hal ini tokoh spiritual dunia Dalai Lama mengajarkan tahap-tahap pembiasaan sebagai berikut:

- ➔ Perhatikan pengalamanmu, karena pengalaman mu itu akan menjadi perkataanmu
- ➔ Perhatikan perkataanmu, karena perkataanmu itu akan menjadi perbuatanmu,
- ➔ Perhatikan perbuatanmu, karena perbuatanmu itu akan menjadi kebiasaanmu.
- ➔ Perhatikan kebiasaanmu, karena kebiasaanmu itu akan menjadi karaktermu.
- ➔ Perhatikan karaktermu, karena karaktermu itu akan menentukan masa depanmu

Sebelum sampai ke pembiasaan, Dalai Lama bahkan mengajak setiap individu untuk mencermati dan

berhati-hati terhadap pengalamannya yang akan berpengaruh terhadap perkataan, yang selanjutnya akan terungkap dalam perbuatan. Perbuatan itulah yang akan terakumulasi sebagai kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan pembiasaan, terutama di sekolah-sekolah kita, pasti sangat bergantung (baca dipengaruhi) pada budaya masing-masing masyarakatnya. Pembiasaan yang berdasarkan budaya Jawa, misalnya besar kemungkinannya berbeda dengan pembiasaan yang didasarkan pada budaya Sunda, Batak, Melayu, Dayak, Maluku, Papua, dan lain-lain. Pertanyaannya, adakah budaya Indonesia? Ada! Di mana ada bahasa, di situ ada budaya, dan sangatlah bersyukur betapa kita berbahasa satu yakni Bahasa Indonesia. Maknanya, di dalam bahasa Indonesia terkandung pendidikan pembiasaan yang luarbiasa kaya. Bukankah budaya tercermin antara lain lewat penuturan sehari-hari dalam berbahasa?

Seperti diketahui, dalam penuturan sehari-hari, pasti ada contoh-contoh pembiasaan yang diajarkan lewat peribahasa. Peribahasa mengajarkan nilai-nilai yang apabila dilakukan dalam hidup sehari-hari secara berulang-ulang dan terus menerus, terjadilah pembiasaan baik. Pembiasaan baik semacam itulah yang terserap dan akan “membentuk karakter.” Tetes-tetes air meski kecil atau pun lemah, -namun terjadi setiap saat-, lama kelamaan akan menghasilkan lobang kendati jatuhnya tetesan itu di atas batu sekali pun. Itulah hebatnya pembiasaan yang pasti akan membentuk karakter pada setiap insan.

Memang kita harus realistis. Di satu sisi, selalu ada klaim betapa masih banyaknya penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari, -karena itu tidak perlu takut akan kepunahannya-, namun pada sisi lainnya, dapatlah dipastikan bahwa para penutur itu belum tentu mengetahui konsep dan makna peribahasanya. Sangat jarang ditemui dalam tuturan sehari-hari, ada terungkap atau terselip peribahasa secara spontan. Misalnya, seraya ngobrol sana-sini tentang situasi politik, seseorang berkata kepada lawan bicaranya: “Wah, dia itu pejabat yang suka pamer kekuasaan sih, kena batunya sekarang, *“harimanu mati karena belangnya.”*”

Dalam bahasa Indonesia termuat ratusan peribahasa yang sudah barang tentu berisi ajaran dan ajakan berperilaku baik. Alangkah baiknya kalau penutur bahasa Indonesia menjadi semakin akrab dengan peribahasanya.

Saya menghimpun (secara alphabetic) peribahasa Indonesia dalam buku ini untuk memudahkan siapa saja ketika mencari rujukan pembelajaran maupun ketika bertuturkata. Sumber utama pengumpulan peribahasa ini ialah *Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976)*, susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Jakarta. Kita kenang jasa besar alm. Bpk Poerwadarminta.

Januari 2018
Lembah Gunung Ungaran,
Semarang,
JC Tukiman taruna

Tentang Penulis



Johanes Chrysostomus Tukiman Tarunasayoga

*Adalah Ketua Dewan Penyantun Universitas Katolik (UNIKA)
Soegijapranata Semarang sejak tahun 2008 hingga sekarang.*

*Labir di Bantul, 27 Desember 1948.-tepatnya di dusun Sundi Kidul,
Desa Argareja, Kecamatan Sedayu- , Lulus Sekolah Pendidikan
Guru (SPG) tahun 1968, langsung mengajar di SD selama dua
tahun, baru melanjutkan kuliah (Filsafat Theologi Sanata Dharma)
dan sesudah lulus S1 juga berkecimpung di dunia pendidikan.*

*Seolah-olah pergulatan di kancab pendidikan akan berakhir ketika
saya mengambil studi S2 bidang Sosiologi Perdesaan (Studi
Pembangunan), berikut menempuh studi S3 Community Development,
berkat dukungan Bhumiksara, Kompas, dan lembaga atau pun
individu lainnya. Lulus S3 di awal tahun 1996, saya lalu
berkecimpung di bidang advokasi pemerintaban (evaluasi program
Inpres Desa Tertinggal, IDT di bawah supervisi Bappenas;
selanjutnya pernah menangani analisis sosial Human Development
Index, HDI di bawah UNDP. Juga pernah di program
pendampingan anak bersama Child Fund.*

*Sejak September 1999 sampai saat ini UNESCO-UNICEF
memberi kesempatan kepada saya untuk “kembali ke habitat”
berkecimpung di dunia pendidikan. Berikutnya menjadi konsultan
pendidikan pada World Bank, program-programnya Asian*

Development Bank (ADB), Cambridge UK program, AUSAID, USAID. Kegiatan di bidang pendidikan semakin “melebar” karena mulai tahun 2000 sampai saat ini saya mengajar di beberapa program pascasarjana di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, UNDIP Semarang, UNS Solo. Sejak tahun 2006 sampai akhir 2016 adalah anggota Dewan Pendidikan Provinsi Jateng. Kegiatan menulis artikel di berbagai media cetak (sebagai kolumnis) dimulai sejak tahun 1975 sampai saat ini. Bunga rampai tulisan disusun ulang menjadi beberapa buku. Pada akhir 2017, diterbitkan oleh SCU bukunya berjudul Analisis Organisasi dan Pola-pola Pendidikan, menyusul akan terbit juga dua bukunya oleh Pustaka Gramedia .

BAB I

BISA KARENA BIASA

Pada awalnya adalah kebiasaan. Segala sesuatu berasal dari kebiasaan. Hal-hal yang baik pasti berasal dari kebiasaan yang baik; demikian juga hal-hal yang tidak baik pasti juga berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik. Kebiasaan baik menghasilkan kebaikan, kebiasaan tidak baik menghasilkan ketidakbaikan.

Sebenarnya, setiap makhluk ciptaan Tuhan memiliki kebiasaan masing-masing secara alami. Hewan-hewan memiliki kebiasaan alaminya, demikian juga tumbuh-tumbuhan mempunyai mekanisme kebiasaannya sendiri. Planit juga memiliki kebiasaan yang luar biasa, dan bila kebiasaan (baca keteraturan) planit itu berhenti atau berubah; niscaya manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk lainnya akan terkena dampaknya.

Bagaimana dengan kebiasaan manusia? Mungkin karena manusia merasa sebagai makhluk yang “paling berkuasa di dunia ini,” manusia menjadi semakin tidak tunduk terhadap kebiasaan alami. Keteraturan alami tentang siang dan malam misalnya, sangat sering disiasati (baca: *dikuasai*) manusia sedemikian rupa sehingga siang dipakai untuk tidur sedangkan malam dipakai untuk bekerja. Padahal hukum alam dengan segala keteraturannya sudah menegaskan bahwa malam adalah waktu terbaik untuk tidur/istirahat bagi makhluk manusia. Begitu kebiasaan

baik itu “dikuasai” manusia dengan cara keteraturan/kebiasaan itu diganti; manusia rentan berpenyakit. Tidur malam dengan baik dan dilakukan sebagai kebiasaan baik, sebenarnya merupakan pangkal kesehatan setiap orang. Sebaliknya, karena manusia tidak melakukan kebiasaan baik dengan tidur baik di malam hari, rentanlah ia dengan segala penyakit. Dari sisi kesehatan, kebiasaan baik ternyata menghasilkan kesehatan baik. Dan kebiasaan baik itu ternyata adalah kebiasaan baik dengan cara tidur baik di malam hari.

Kebiasaan baik (*habitus*) manusia seharusnya “mau diatur” oleh mekanisme kebiasaan baik alam sekitar dengan segala isinya. Namun, -seperti telah disebutkan di atas-, karena manusia terus membawa “dosa Adam” dengan cara “mau menyamai Penciptanya;” yang kemudian terjadi justru sebaliknya. Manusia yang seharusnya menjadi panutan bagi makhluk ciptaan lainnya dalam hal kebiasaan-kebiasaan baik; saat ini justru harus banyak belajar dari alam sekitar (fauna, flora dan lingkungan) untuk dapat melakukan kebiasaan baik. Semut menjadi makhluk pembelajar untuk hidup rukun ketika manusia ternyata bertengkar terus dan tidak mau rukun. Manusia yang kurang atau bahkan tidak bisa bertanggungjawab diajari agar melihat atau belajar seperti apa seekor anjing dapat dengan sangat aman ketika harus menjaga uang.

Cara belajar terbaik agar manusia memiliki kebiasaan baik ternyata (hanya) melalui pembiasaan. Tanpa pembiasaan tentang banyak hal secara baik, manusia tidak akan mempunyai kebiasaan yang baik.

Tanpa pembiasaan secara teratur tentang sopan santun atau kesantunan misalnya, ternyata manusia akan gagal memiliki *habitus* (kebiasaan) hidup santun. Lalu perangnya menjadi kurang santun, berteriak di sana berteriak di sini, memperdagangkan ketakutan di mana-mana dengan ulah beringas.

Apakah kita bisa santun? Sangat bisa, asal kita bersedia untuk membiasakan diri bersikap santun. Bisa karena biasa! Apakah kita bisa disiplin? Sangat bisa, asalkan setiap orang mau membiasakan diri disiplin. Bisa disiplin karena biasa disiplin. Apakah kita bisa menciptakan hidup bersih di lingkungan hidup kita sehari-hari? Sangat bisa, asalkan setiap orang membiasakan diri membersihkan lingkungannya. Begitu seterusnya, kita BISA KARENA BIASA.

Mulai dari mana/siapa pembiasaan itu terjadi? Marilah dimulai dari belajar memaknai secara tepat peribahasa Indonesia, khasanah kekayaan intelektual nenek moyang kita.

Ada ajaran dan ajakan pembiasaan dalam setiap bunyi peribahasa. Semakin kita biasa membaca dan merenungkan setiap peribahasa, semakin banyak kita belajar pembiasaan- pembiasaan tertentu. Akumulasi dari pembiasaan seperti itu tentulah semakin memantapkan orang berkata: BISA KARENA BIASA.